

Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA N 1 Tengaran Kab Semarang “ Pembentukan Pendidik Sebaya tentang Generasi Berencana (GenRe) “

Heni Setyowati¹, Fitria Primi Astuti², Sigit Ambar W³

¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, h3nysetyo@yahoo.co.id,

²Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, fitriaprimi@gmail.com

³SI Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo, sigitambar@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Submitted, 4 Agustus 2020 Accepted, 8 Agustus 2020 Published, 11 Agustus 2020</p> <hr/> <p>Keywords: GenRe, SMA N 1 Tengaran</p>	<p>Youth is actually the hope of a nation, the country will become strong if it has a youth who are spiritually intelligent, intellectual and have strong emotional. Common problems usually relate to sexual problems, such as unwanted pregnancies (KTD), abortion, HIV/AIDS, and NAPZA abuse. Adolescents with these behavioral deviations need treatment and need to be informed about reproductive health for both young women and men, needing to organize a good future by abandoning unhelpful behaviors that could damage a teenager's future. The purpose of this activity is to provide socialization about GenRe in SMA N 1 Tengaran. The benefits are providing real experience of how to be a peer educator and providing additional knowledge of reproductive health and genres.</p> <p>Community Service will be conducted in 3 stages, namely the First Phase of the selection of an active group of students who are willing to be agents of change for GenRe / willing to be peer educators as well as mentors to be counselors and coaches to peer educators. The Second Stage socializes GenRe to peers independently. Phase Three evaluates the delivery of information from peer educators to peers, exploring the benefits of peer educators, limitations and new things that arise when becoming peer educators.</p> <p>With the training activities of peer educators students become known what Generation Planning is. Students can plan their lives for the better, avoiding deviations from risky behavior in adolescents. Youth become aware of the importance of family and the importance of planning for the future.</p> <p>Abstrak Remaja sejatinya adalah harapan dari sebuah bangsa, negara akan menjadi kuat apabila memiliki remaja yang cerdas spiritual, intelektual serta memiliki emosional yang</p>

kuat. Masalah yang sering muncul biasanya berkaitan dengan masalah seksualitas, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV/AIDS, dan penyalahgunaan NAPZA. Remaja dengan penyimpangan perilaku tersebut membutuhkan penanganan serta perlu mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi baik untuk remaja putri dan putra, perlu menata masa depan yang baik dengan meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat yang dapat merusak masa depan remaja.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan sosialisasi tentang GenRe di SMA N 1 Tenganan. Manfaatnya adalah memberikan pengalaman nyata bagaimana menjadi pendidik sebaya dan memberikan tambahan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan genre.

Pengabdian Masyarakat akan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu Tahap Pertama pemilihan kelompok siswa yang aktif yang bersedia menjadi agen perubahan untuk GenRe/ bersedia menjadi pendidik sebaya serta pendampingan untuk menjadi penyuluh dan pelatih terhadap pendidik sebaya. Tahap Kedua mensosialisasikan GenRe kepada teman sebaya secara mandiri. Tahap Ketiga melakukan evaluasi terhadap penyampaian informasi dari pendidik sebaya kepada teman sebayanya, menggali kebermanfaatan adanya pendidik sebaya, keterbatasan dan hal-hal baru yang muncul saat menjadi pendidik sebaya.

Dengan adanya kegiatan pelatihan pendidik sebaya siswa menjadi tahu apa itu Generasi Berencana. Siswa bisa merencanakan kehidupannya menjadi lebih baik, menghindari penyimpangan-penyimpangan perilaku berisiko pada remaja. Remaja menjadi sadar pentingnya keluarga dan pentingnya merencanakan masa depan.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanan ke masa dewasa. Menurut WHO Batasan remaja adalah 10 hingga 19 tahun. Batasan usia remaja menurut Kementerian Kesehatan RI berdasarkan Undang-Undang RI no 35 tahun 2014 dan Peraturan Menteri Kesehatan no 25 tahun 2014 yaitu 10 sampai 18 tahun, sedangkan BKKBN sendiri membuat Batasan remaja antara usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2017). Remaja sejatinya adalah harapan dari sebuah bangsa, negara akan menjadi kuat apabila memiliki remaja yang cerdas spiritual, intelektual serta memiliki emosional yang

kuat. Seiring perkembangan dunia yang pesat menjadikan perubahan-perubahan perilaku pada remaja, akan tetapi perubahan tersebut lebih cenderung mengarah pada kegiatan negatif dibandingkan kegiatan positif. Remaja sebagai peralihan dari usia anak seringkali dihadapkan pada persoalan yang membuat rasa ingin tahu dan akan mencoba banyak hal. Remaja akan mengalami perubahan baik secara psikis maupun biologis. Persoalan perubahan ini akan membuat remaja mengadu serta bertanya tentang hal menyangkut pubertas serta berbau seksual. Masyarakat/ orangtua masih menganggap tabu membicarakan sex. Kondisi itu justru akan membuat remaja menjadi salah

langkah dalam mencari sendiri informasi terkait sex. Banyaknya konten-konten dewasa saat ini seringkali menjadi rujukan pertanyaan remaja yang justru dapat menjerumuskan pada jawaban yang salah.

Masalah yang sering muncul biasanya berkaitan dengan masalah seksualitas, seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV/AIDS, pornografi dan penyalahgunaan NAPZA. Remaja dengan penyimpangan perilaku tersebut membutuhkan penanganan serta perlu mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi baik untuk remaja putri dan putra, perlu menata masa depan yang baik dengan meninggalkan perilaku yang tidak bermanfaat yang dapat merusak masa depan remaja.

Menjalani masa remaja yang jauh dari perilaku menyimpang tentulah menjadi perhatian kita bersama. Remaja tidak akan bisa berjalan sendiri tanpa pendampingan orangtua, lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan sekitarnya. Melibatkan pendidik sebaya sebagai duta GenRe diharapkan akan mampu mendekatkan program GenRe pada sasarannya yaitu remaja. Pendidik sebaya ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang banyak untuk memberikan informasi kepada teman sebayanya.

Prioritas masalah adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang

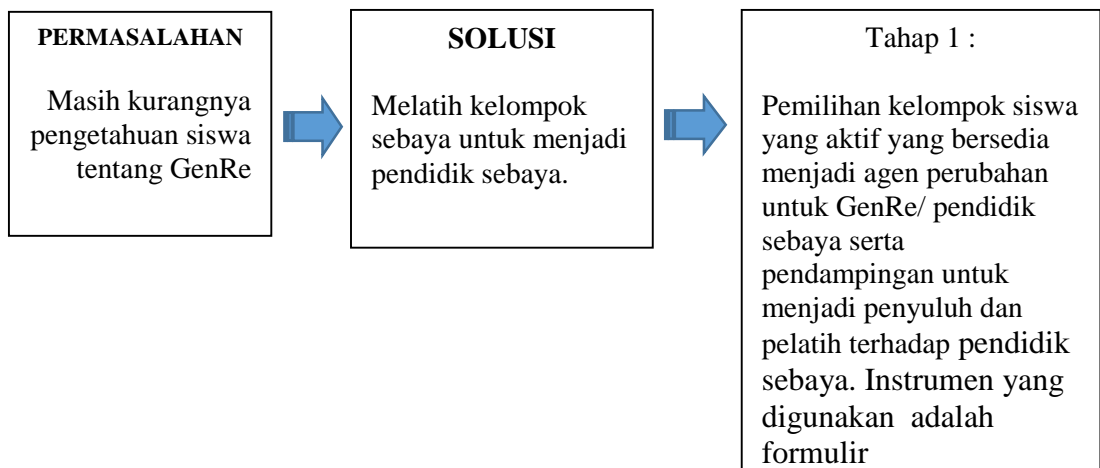
penyimpangan perilaku remaja tentang seksualitas, pendewasaan usia perkawinan, dan penyalahgunaan NAPZA. Maka tim penyusun mengusulkan melakukan pelatihan pendidik sebaya tentang Generasi Berencana.

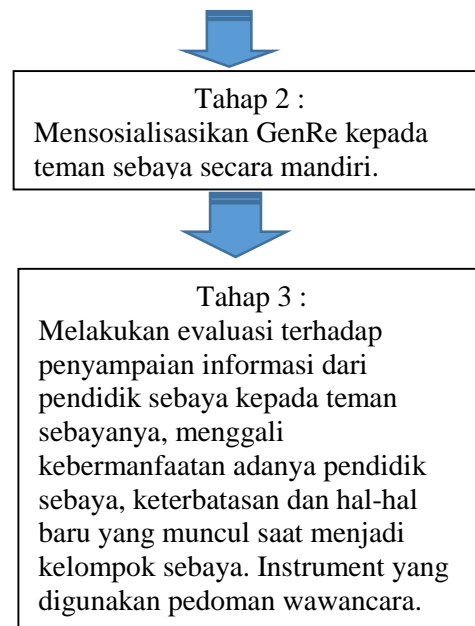
Tujuan dilaksanakan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang genre dan bersedia menjadi pendidik sebaya. Manfaatnya adalah memberikan pengalaman nyata bagaimana menjadi pendidik sebaya dan memberikan tambahan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan genre.

METODE

Pengabdian Masyarakat akan dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu Tahap Pertama pemilihan kelompok siswa yang aktif yang bersedia menjadi agen perubahan untuk GenRe/ bersedia menjadi pendidik sebaya serta pendampingan untuk menjadi penyuluh dan pelatih terhadap pendidik sebaya. Tahap Kedua mensosialisasikan GenRe kepada teman sebaya secara mandiri. Tahap Ketiga melakukan evaluasi terhadap penyampaian informasi dari pendidik sebaya kepada teman sebayanya, menggali kebermanfaatan adanya pendidik sebaya, keterbatasan dan hal-hal baru yang muncul saat menjadi pendidik sebaya.

METODE PELAKSANAAN





HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini dimulai dari pemilihan kelompok siswa yang aktif yang bersedia menjadi agen perubahan untuk Generasi Berencana (Genre)/ pendidik sebaya, pemilihan 30 calon pendidik sebaya dilakukan oleh tim pengabdian bersama guru BK. Pertimbangan pemilihan siswa aktif/ siswa Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) diharapkan mereka mampu dan mau untuk mensosialisasikan program GenRe. Siswa dijadikan sebagai agen perubahan dalam lingkungannya untuk membuat Indonesia lebih baik, dan tentunya remaja GenRe bisa menjadi motivator dan contoh yang baik bagi remaja yang lain (BKKBN ,2019). Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yulianti 2017 bahwa program GenRe dapat dilakukan dengan kegiatan positif yang dibuat demi mewujudkan pembangunan remaja yang berkualitas. Kegiatan tersebut dilakukan melalui beberapa strategi antara lain strategi pendekatan, pembelajaran, ramah remaja, perkembangan dan strategi pencapaian seperti kegiatan yang

dilaksanakan oleh duta GenRe adalah sosialisai goes to school, sosialisasi goes to village, kegiatan ketika hari keluarga nasional. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi remaja menjadi hal yang krusial baik bagi diri remaja sendiri maupun bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga berusia remaja. Pemahaman mengenai KRR ini didapatkan dari pemberian informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan keluarganya khususnya mengenai KRR yang berguna dalam menyiapkan Generasi Berencana (Puspita ,2017)

Kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan penyuluhan dan pelatihan terhadap 30 pendidik sebaya pada 9 oktober 2019 mulai pukul 07.30 – 10.30 WIB. Instrumen yang digunakan untuk media adalah power point dan leaflet. Pendidik sebaya dibagi menjadi 3 kelompok yaitu : kelompok GenRe, kelompok Napza, dan kelompok PUP.

Materi yang disampaikan terdiri dari lima pokok bahasan. Materi 1 adalah materi pembuka disampaikan oleh Heni Setyowati, S.Si.T., M. Kes.

tentang 8 fungsi keluarga. Penyampaian materi disampaikan secara *active learning*, dimana siswa dilibatkan secara langsung dalam proses penyampaian materi. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok kecil, mereka diminta menuliskan bentuk dari 8 fungsi keluarga. Lingkungan terdekat dan utama bagi remaja yaitu keluarga. Keluarga terutama yaitu orangtua memiliki peran yang sangat utama membina remaja. Peran utama dapat berjalan seiring dengan pelaksanaan fungsi keluarga. Fungsi utama dalam keluarga yaitu fungsi pendidikan, pemeliharaan dan perlindungan (Mufidah, 2013). Dari 8 fungsi keluarga 2 fungsi reproduksi dan fungsi ekonomi

siswa tidak dapat menyebutkan contohnya. Kesuksesan sebuah keluarga tentunya tidak terlepas dari peran penting orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Nurul (2016) menyebutkan bahwa tingkat kejadian pernikahan dini pada perempuan di bawah usia 21 tahun memiliki hubungan erat dengan peran orang tua. Saat peran orang tua baik maka tingkat kejadian pernikahan dini akan menurun, sebaliknya jika peran orang tua kurang maka tingkat kejadian pernikahan dini akan meningkat, sehingga agar tingkat kejadian pernikahan dini menurun maka orang tua harus memiliki peran yang baik kepada anaknya.



Gambar 1 Penyampaian Materi 8 Fungsi Keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia et.al., (2018) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peranan yang berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan remaja mengenai KRR. Terbatasnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja salah satunya di pengaruhi oleh lingkungan yang tidak menganggap penting pengetahuan mengenai risiko pernikahan dini serta anggapan dari masyarakat yang tabu jika membahas atau mencari tahu mengenai kesehatan reproduksi. Faktor lingkungan yang dimaksudkan adalah orang tua dan keluarga yang mempunyai anggota remaja. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai KRR berdampak pada perilaku seksual remaja menuju ke arah

yang sangat membahayakan.

Materi 2 disampaikan oleh Heni Setyowati, S.Si.T., M. Kes. yaitu Generasi Berencana terutama informasi tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Materi disampaikan dengan media power point. Siswa cukup aktif dengan mau bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Keberadaan duta Genre sekaligus menekan maraknya permasalahan remaja, dan yang yang paling menonjol adalah permasalahan seputar seksualitas. Persoalan HIV/AIDS, penyalahgunaan narkoba dan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan usia kawin pertama yang relatif masih rendah, masih menimpa remaja, sehingga peran duta Genre perlu

terus digiatkan. (BKKBN 2019).



Gambar 2 Penyampaian Materi Organ Reproduksi Sehat

Materi 3 disampaikan oleh Fitria Primi Astuti, S.Si.T., M. Kes. tentang NAPZA. Siswa aktif bertanya dan menyampaikan aspirasi mereka dan pengalaman yang mereka lihat dan dapatkan di sekitar mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Carter D (2015) menyatakan bahwa berbagai resiko penyakit dapat

terjadi pada pecandu narkoba termasuk perilaku menyimpang yang dapat mengancam gangguan jiwa, selain dapat menyebabkan penyakit menular yaitu HIV, pecandu dapat menyebabkan untuk meningkatkan dosis obat yang beresiko menjadi overdosis.



Gambar 3 Penyampaian Materi NAPZA

Materi keempat tentang Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) yang disampaikan oleh Heni Setyowati.,S.SiT.,M.Kes. Siswa diajak untuk melihat sebuah video tentang Tomi sebagai duta GenRe dan Mimi yang sangat jatuh cinta dengan Tomi dan ingin mengajak Tomi menikah setelah lulus SMA. Video ini mengajak siswa untuk melihat sebenarnya apa tugas dan peran dari pendidik sebaya GenRe terutama duta PUP. Disampaikan

juga dalam video tentang bahaya menikah dini dan alasan kenapa harus melakukan PUP baik dari sisi perempuan dan laki-laki. Dengan adanya duta genre, sosialisasi dan promosi program genre dilingkungan remaja akan lebih efektif karena komunikasi yang terjalin dilakukan dengan pendekatan dari, oleh dan untuk remaja, sehingga menjadi ramah remaja. Di samping itu, lingkungan remaja secara umum, ikon duta genre memberi

nilai lebih dalam hal sosialisasi dan promosi program. (BKKBN,2019). PUP merupakan sebuah upaya yang telah dilaksanakan oleh BKKBN dalam rangka untuk mendewasakan usia perkawinan pertama kali. Seseorang diperbolehkan menikah untuk pertama kalinya jika telah mencapai usia sekurang-kurangnya 21 tahun bagi seorang perempuan dan sekurang-kurangnya berusia 25 tahun bagi seorang laki-laki (BKKBN Provinsi Jawa Timur, 2014).

Hasil survei indikator RPJMN tahun 2017 yang menggambarkan bahwa umur rata-rata menikah pada remaja di Jawa Timur adalah 19 tahun. Umur tersebut lebih muda jika dibandingkan rata rata umur remaja menikah di Indonesia yang sudah mencapai 20 tahun.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahfudin & Khoirotul (2016) mengenai faktor penyebab pernikahan dini di Kabupaten Sumenep Jawa Timur menyatakan bahwa penyebab pernikahan dini diantaranya adalah

faktor ekonomi dimana pernikahan dini dilakukan dengan alasan untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, faktor kemauan sendiri dari diri remaja yang merasa sudah saling mencintai, Faktor pendidikan yaitu kurangnya pengetahuan orang tua dan anak, faktor keluarga dan faktor adat di mana ada kebiasaan orang tua mencari jodoh untuk anaknya. Penelitian lain menyebutkan pula bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian pernikahan di usia muda ketidak tahuan remaja terhadap perkawinan usia muda itu sendiri. Remaja tidak memahami mengenai apa yang dimaksud dengan pendewasaan usia perkawinan, berapa usia ideal bagi seseorang untuk diperbolehkan menikah (Banderan, et.al., 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2009) bahwa orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa.



Gambar 4 Penyampaian Materi PUP

Materi terakhir adalah tentang komunikasi yang efektif yang disampaikan oleh Heni Setyowati, S.Si.T., M. Kes. Pendidik sebaya harus tahu bagaimana cara berkomunikasi yang efektif untuk mendukung keterampilannya dalam memberikan informasi kepada temannya. Setelah

menyampaikan materi kemudian memberikan tugas kepada siswa untuk menjadi pendidik sebaya dengan mensosialisasikan GenRe kepada teman sebaya secara mandiri dengan pendampingan oleh guru BK, kegiatan ini dilakukan mulai tanggal 3 Januari – 10 Januari 2020. Instrument yang

digunakan adalah leaflet dan daftar hadir siswa yang diberikan informasi oleh pendidik sebaya. Komunikasi bisa menjadi sebuah sarana untuk eksistensi diri. Ini berarti, seseorang akan memiliki hubungan sosial yang baik apabila bisa menerapkan komunikasi interpersonalnya dengan baik. Kemampuan bersosialisasi bisa dilihat dari bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan yang lainnya. Selain juga juga melatih kepercayaan diri siswa. Tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja (nilai $p:0,000$). hal ini berarti guru yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi remaja lebih berpotensi untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi yang sesuai (Fitriana,2019).

Kegiatan terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap penyampaian informasi dari pendidik sebaya kepada teman sebayanya pada tanggal 24 oktober 2019 pada pukul 07.30 – 10.30 WIB, menggali pengalaman menjadi pendidik sebaya, menggali kendala menjadi pendidik teman sebaya, menggali kebermanfaatan adanya pendidik sebaya, keterbatasan dan hal-hal baru yang muncul saat menjadi kelompok sebaya. Instrument yang digunakan pedoman wawancara.

Dari hasil evaluasi ditemukan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi ketika menjadi pendidik sebaya yaitu merasa bahwa tidak dihargai teman-temannya, tidak percaya diri, kurang menguasai materi, malu sehingga dari hal tersebut maka dibutuhkan kerjasama dari berbagai sector agar program Genre ini terlaksana dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Hayati, et.al.,(2016) menyebutkan bahwa petugas kesehatan khususnya bidan memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat termasuk informasi mengenai KRR. Penyampaian informasi ini dapat dilakukan melalui komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi dimana terdapat usaha untuk meyakinkan orang lain agar publiknya berbuat dan bertingkah laku seperti yang diharapkan orang yang menyampaikan pesan. Komunikasi persuasif yang dilakukan tenaga kesehatan pada saat konseling dan penyampaian informasi dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap responden untuk memahami dan mematuhi pesan yang disampaikan.

Berikut ini dokumentasi tahap evaluasi terhadap penyampaian informasi dari pendidik sebaya kepada teman sebaya.



Gambar 5.5. Evaluasi Sosialisasi Kelompok Sebaya Tim GenRe



Gambar 5.6. Evaluasi Sosialisasi Kelompok Sebaya Tim NAPZA

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan adanya kegiatan pelatihan pendidik sebaya siswa menjadi tahu apa itu Generasi Berencana. Siswa bisa merencanakan kehidupannya menjadi lebih baik, menghindari penyimpangan-penyimpangan perilaku berisiko pada remaja. Remaja menjadi sadar pentingnya keluarga dan pentingnya merencanakan masa depan.

Siswa belajar berinteraksi dengan teman sebaya dengan berbagai karakter, melatih siswa dapat belajar berbicara di suatu forum dan memahami peran sebagai pendidik sebaya. Program ini juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan remaja dalam penyebaran informasi positif ke sesama remaja lainnya dan sebagai media edukasi efektif mengenai masalah kesehatan reproduksi ataupun hal-hal lain berkaitan dengan kehidupan remaja secara positif. GenRe memfasilitasi remaja agar berperilaku sehat, terhindar dari risiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, mempunyai perencanaan kehidupan berkeluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera serta menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi bagi teman sebayanya. GenRe adalah remaja/mahasiswa yang memiliki

pengetahuan, bersikap dan berperilaku sebagai remaja/mahasiswa, untuk menyiapkan dan perencanaan yang matang dalam kehidupan berkeluarga. Remaja atau mahasiswa GenRe yang mampu melangsungkan jenjang-jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, dan menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi.

Saran

Bagi pendidik sebaya dapat menyampaikan informasi yang di dapat kepada semua temannya dan terus berlatih berbicara di forum. Bagi sekolah agar terus melakukan pengkaderan pendidik sebaya dengan membuat PIK-R. **Ucapan terimakasih** kami sampaikan kepada Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Kepala SMA N 1 Tenganan beserta seluruh siswa-siswi serta guru pendamping dan mahasiswa yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Banderan, D.W.K., Dali, R., Lapolo, N. (2017). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda di Provinsi Gorontalo*. Jurnal Keluarga Berencana, [ejournal] 2 (1): pp. 34–42.

- BKKBN. (2009). *Modul Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Pelatih Sebaya atau Calon Konselor Sebaya*. BKKBN Propinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- BKKBN. (2017). *Survei Indikator Kinerja Program KKBPK RPJMN Keluarga*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Berencana Nasional.
- BKKBN (2019). *Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi bagi Kelompok Remaja*.
- Carter, D. (2015). *Drug Use Among Young People*. *American Journal of Nursing*, 20-32.
- Fitriana H, Siswantara P. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMPN 52 Surabaya*. *Indones J Public Health*. 2019;13(1):110.
- Hayati, E., Amir, P., Asfriyati. (2016). *Pengaruh Komunikasi Persuasif Bidan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Di Desa Pasar Maga Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2016*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, [e-journal] 1 (2): pp. 72–79.
- Mufidah. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Maliki Press.
- Mahfudin, A., Khoirotul, W. (2016). *Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur*. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, [e-journal] 1 (1): pp. 33–49.
- Oktavia, E.R., Agustin, F.R., Magai, N.M., Cahyati, W.H. (2018). *Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun*. *Higeia Journal of Public Health*, [e-journal] 2 (186): pp. 239–248.
- Oktarina, Hanafi, F, Budisuari, M.A. (2009). *Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, Volume 12 No.4, Oktober 2009.
- Puspita, Yessi. (2017). *Strategi Komunikasi Efektif Duta Genre Sebagai Government's Extension Menuju Generasi Emas Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera Kegiatan PIK Remaja (PIK R). Direktorat Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- Kemenkes RI. (2014). *Pedoman Standar Nasional Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja*.
- Wahyuningsih, S.A., Nurul, S. (2016). *Hubungan Tingkat Kejadian Pernikahan Dini Dengan Peran Orang Tua Pada Perempuan Di Bawah 21 Tahun Di desa Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Naskah Publikasi. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Yulianti Devi, (2017). *Program Genre dalam rangka pembangunan manusia menuju*

pembangunan nasional
berkualitas